

MEMBENTUK KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN PADA PEMUDA REMAJA DI DESA PETUK LITI

Juandi, Yamowa'a Bate'e, Yeremia, Betris, Meysa Mardalena Sari, Lusiana Nefri, Sri
Ekadamanyanty, Linta, Depi Triani, Yoktan, Alpida, Nazareth Dealova,
Cheterine Charoline

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

Correspondensi author email : juandi250604@gmail.com, yamobatee@gmail.com,
yeremia@iaknpky.ac.id, betrisaja81@gmail.com, Meysamardalenasari@gmail.com,
lusianefri1@gmail.com, sriedmynty28@gmail.com, llinta260@gmail.com,
yoktanyoktan77@gmail.com, lovaadeya530@gmail.com, chatarinecharoline@gmail.com

Abstract

This study aims to cultivate environmentally conscious character among youth in Petuk Liti Village, Central Kalimantan. The main issue addressed is the low awareness and participation of teenagers in preserving the environment amidst increasing ecological pressure from human activities. A qualitative approach was used, combining case studies and literature review. Data collection involved in-depth interviews with village officials, religious leaders, educators, residents, and students, as well as direct observation around schools and places of worship. The findings show that fostering environmental awareness in youth can be effectively achieved through the synergy of formal education, non-formal learning, family involvement, and the influence of community and religious leaders. Local wisdom and spiritual values play a crucial role in shaping emotional ties between youth and their environment. Role models and active participation in environmental initiatives significantly strengthen character development. The study concludes that a holistic approach engaging multiple stakeholders fosters a generation that is not only intellectually competent but also ecologically conscious. These findings contribute to the development of contextual, value-based character education rooted in local wisdom and culture.

Keywords: Ecological awareness, Environmental awareness, Waste bin management

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membentuk karakter peduli lingkungan pada pemuda remaja di Desa Petuk Liti, Kalimantan Tengah. Masalah utama yang diangkat adalah rendahnya kesadaran dan partisipasi remaja dalam menjaga kelestarian lingkungan di tengah meningkatnya tekanan ekologis akibat aktivitas manusia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan studi pustaka. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dengan perangkat desa, tokoh agama, guru, warga, dan siswa, serta observasi lingkungan sekitar sekolah dan rumah ibadah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter peduli lingkungan dapat dilakukan secara efektif melalui sinergi antara pendidikan formal, pendidikan nonformal, keluarga, serta tokoh masyarakat dan agama. Nilai-nilai lokal dan spiritual menjadi faktor penting dalam membentuk ikatan emosional remaja terhadap lingkungan. Keteladanan dan keterlibatan langsung dalam aksi lingkungan

turut memperkuat pembentukan karakter ini. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan holistik yang melibatkan berbagai pihak dapat menumbuhkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kesadaran ekologis yang tinggi. Hal ini membuka peluang besar bagi pengembangan program pendidikan karakter yang kontekstual dan berbasis kearifan lokal.

Kata Kunci: Peduli lingkungan, pengelolaan bak sampah, kesadaran ekologis.

PENDAHULUAN

Lingkungan hidup merupakan bagian integral dari kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan. Keberlangsungan ekosistem dan kualitas hidup manusia sangat bergantung pada keseimbangan dan kelestarian lingkungan. Alam menyediakan berbagai kebutuhan dasar manusia, mulai dari udara bersih, air, pangan, hingga sumber daya alam lainnya yang menunjang kehidupan dan pembangunan. Oleh karena itu, menjaga kelestarian lingkungan bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah atau aktivitas lingkungan semata, melainkan merupakan tanggung jawab kolektif seluruh elemen masyarakat.

Namun, dalam beberapa dekade terakhir, berbagai bentuk eksploitasi alam yang tidak bertanggung jawab telah menyebabkan kerusakan lingkungan yang signifikan. Fenomena seperti pencemaran udara dan air, deforestasi, penurunan.

Oleh karena itu, membentuk karakter peduli lingkungan pada pemuda remaja di desa ini menjadi langkah penting dalam menciptakan masyarakat yang berkelanjutan dan berwawasan ekologis. Karakter peduli lingkungan tidak hanya mencakup pengetahuan tentang isu-isu lingkungan, tetapi juga mencerminkan sikap, nilai, dan perilaku yang mencerminkan tanggung jawab terhadap alam.¹ Pemuda yang memiliki karakter peduli lingkungan akan tumbuh menjadi individu yang sadar akan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem, bijak dalam menggunakan sumber daya alam, serta aktif dalam mencari solusi atas permasalahan lingkungan yang ada di sekitarnya.

Pembentukan karakter ini memerlukan pendekatan yang holistik dan berkesinambungan, yang melibatkan lingkungan sekolah dan rumah ibadah sebagai pusat pembinaan nilai. Sekolah dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan pengetahuan dan nilai-nilai ekologis kepada siswa melalui kurikulum yang mengintegrasikan materi lingkungan hidup, serta kegiatan praktik seperti penghijauan, pengelolaan sampah, dan konservasi sumber daya alam. Sementara itu, rumah ibadah dapat berperan sebagai tempat yang menanamkan kesadaran spiritual dan moral terhadap pentingnya menjaga ciptaan Tuhan. Melalui ceramah, kegiatan gotong royong, dan pembinaan karakter berbasis nilai-nilai keagamaan, pemuda diajak untuk mengembangkan sikap bertanggung jawab dan cinta terhadap lingkungan sekitar.

¹ Dwi Purwanti, "Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan: Perwujudan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Peduli Lingkungan," Jurnal Dwija Cendekia, Vol. 6, No. 1, 2022, hlm. 15–16.

Dengan sinergi antara lingkungan sekolah dan rumah ibadah, pembentukan karakter peduli lingkungan di kalangan remaja dapat tumbuh secara kuat dan konsisten, sehingga melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga peka terhadap kelestarian alam.²

Selain pendidikan formal, pendidikan nonformal seperti kegiatan ekstrakurikuler, pelatihan, kamp lingkungan, dan gerakan komunitas juga sangat penting. Melalui kegiatan ini, pemuda tidak hanya belajar teori, tetapi juga terlibat langsung dalam aksi nyata. Misalnya, pemuda dapat dilibatkan dalam program penghijauan desa, pengelolaan bank sampah, atau kampanye pengurangan penggunaan plastik sekali pakai. Pengalaman langsung ini akan memperkuat rasa kepemilikan terhadap lingkungan dan menumbuhkan kebanggaan atas kontribusi yang diberikan.³

Keteladanan dari tokoh masyarakat seperti kepala desa, guru, pemuka agama, dan tokoh adat juga berperan penting dalam pembentukan karakter. Nilai-nilai yang ditanamkan melalui cerita lokal, tradisi, dan kearifan lokal yang menghargai alam dapat memperkuat ikatan emosional pemuda dengan lingkungan sekitarnya. Misalnya, banyak masyarakat adat di Kalimantan memiliki nilai-nilai luhur yang menghormati alam sebagai bagian dari kehidupan spiritual dan budaya mereka. Menghidupkan kembali nilai-nilai tersebut di kalangan generasi muda dapat menjadi strategi efektif dalam membentuk karakter peduli lingkungan yang berakar pada konteks lokal dan tradisi budaya.

Lebih jauh lagi, penting untuk memahami bahwa pembentukan karakter peduli lingkungan tidak dapat dilakukan secara instan. Proses ini membutuhkan waktu, konsistensi, dan ketekunan dari individu serta dukungan dari lembaga-lembaga lokal yang berperan langsung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dalam konteks Desa Petuk Liti, pembinaan karakter ini dapat dimulai dari lingkungan terdekat, seperti keluarga, sekolah, dan rumah ibadah, yang memiliki pengaruh kuat terhadap pola pikir dan perilaku remaja.

Sekolah, sebagai lembaga pendidikan formal, memiliki peran sentral dalam membentuk karakter peduli lingkungan. Melalui kurikulum yang mengintegrasikan materi lingkungan hidup, siswa dapat memahami berbagai isu ekologis secara ilmiah dan kontekstual. Kegiatan praktik seperti penghijauan, pengelolaan sampah, dan konservasi sumber daya alam dapat menjadi media pembelajaran yang efektif. Guru sebagai pendidik juga berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai kepedulian terhadap alam melalui keteladanan dan pembelajaran yang inspiratif. Ketika guru menunjukkan sikap bijak dalam menggunakan sumber daya, menjaga kebersihan, dan mengajak siswa untuk berpikir kritis terhadap isu lingkungan, maka siswa akan lebih mudah meniru dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut.⁴

² Sadila Enda Lestari Boru Purba, "Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Guru PAI untuk Meningkatkan Karakter Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, Vol. 2, No. 2 (2024), hlm. 491.

³ Saputri, *Peran Pemuda dalam Membentuk Karakter Masyarakat Peduli Lingkungan*, Universitas Jember, 2024, hlm. 1–2.

⁴ Tsania & Kurniawati, *Peran Guru dalam Menanamkan Karakter Peduli Lingkungan...*, *Jurnal Basicedu*, Vol. 8 No. 2 (2024), hlm. 5-8.

Rumah ibadah pun memiliki potensi besar dalam membentuk kesadaran ekologis yang berakar pada nilai spiritual dan moral. Melalui ceramah, doa bersama, dan kegiatan sosial berbasis keagamaan, pemuda dapat diajak untuk memahami bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari tanggung jawab iman. Ajaran agama yang menekankan pentingnya menjaga ciptaan Tuhan, tidak merusak alam, dan hidup selaras dengan lingkungan dapat menjadi landasan kuat dalam membentuk karakter yang peduli terhadap kelestarian bumi. Pemuka agama yang menyampaikan pesan-pesan lingkungan dengan pendekatan spiritual akan lebih mudah menyentuh hati dan membangkitkan kesadaran remaja untuk bertindak.

Di luar lembaga formal, keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat memiliki peran yang tidak kalah penting. Orang tua dapat menjadi contoh nyata dalam membentuk kebiasaan ramah lingkungan di rumah, seperti memilah sampah, menghemat air dan listrik, serta menanam tanaman di pekarangan. Kebiasaan-kebiasaan sederhana ini, jika dilakukan secara konsisten, akan membentuk pola pikir anak yang menghargai alam dan terbiasa hidup selaras dengan lingkungan. Selain itu, orang tua juga dapat menyampaikan nilai-nilai lokal dan tradisi yang menghormati alam, sehingga anak tumbuh dengan rasa cinta terhadap lingkungan sekitarnya.⁵

Pemuda itu sendiri, sebagai individu, perlu menyadari bahwa perubahan besar dimulai dari langkah kecil yang dilakukan secara mandiri. Membentuk karakter peduli lingkungan berarti membangun kesadaran pribadi untuk bertindak bijak dalam setiap aspek kehidupan. Pemuda dapat memulai dari hal-hal sederhana seperti membawa botol minum sendiri untuk mengurangi sampah plastik, menanam pohon di halaman rumah, atau mengajak teman sebaya untuk membersihkan lingkungan sekitar. Tindakan-tindakan ini, meskipun tampak kecil, memiliki dampak besar jika dilakukan secara konsisten dan menjadi bagian dari gaya hidup.

Dengan menghidupkan kembali nilai-nilai lokal ini, pemuda akan memiliki ikatan emosional yang kuat dengan lingkungan dan merasa memiliki tanggung jawab untuk menjaganya.

Dialog antar generasi juga penting untuk memperkaya proses pembelajaran lingkungan. Orang tua dan tokoh adat dapat berbagi pengalaman tentang cara hidup yang selaras dengan alam, sementara pemuda dapat menawarkan perspektif baru yang relevan dengan tantangan zaman. Pertukaran gagasan ini akan memperkuat ikatan sosial dan memperkaya pemahaman tentang pentingnya menjaga lingkungan dari berbagai sudut pandang.

Akhirnya, membentuk karakter peduli lingkungan pada pemuda remaja bukanlah sekadar proyek jangka pendek, melainkan investasi jangka panjang bagi masa depan desa dan planet kita. Generasi muda yang tumbuh dengan kesadaran ekologis akan menjadi

⁵ Fadliyah Setiawan, "Mendidik Anak Peduli Lingkungan dan Nilai Hidup Berkelanjutan dari Rumah", *Parentnial.com* (16 Mei 2025), hlm. 10-12

pemimpin masa depan yang mampu mengambil keputusan bijak, menciptakan inovasi ramah lingkungan, dan menginspirasi perubahan positif di masyarakat. Mereka akan menjadi penjaga alam yang tidak hanya memahami pentingnya kelestarian lingkungan, tetapi juga merasakan keterikatan emosional dan spiritual terhadap bumi tempat mereka berpijak.

Dengan peran aktif dari lembaga-lembaga lokal seperti sekolah, rumah ibadah, dan keluarga, serta komitmen pribadi dari setiap individu, karakter peduli lingkungan dapat tumbuh subur di hati para pemuda Desa Petuk Liti. Dari desa kecil di Kalimantan Tengah ini, semangat pelestarian lingkungan dapat menyebar luas, menjadi gerakan yang berakar kuat dalam kesadaran pribadi dan nilai-nilai lokal, membawa harapan bagi keberlanjutan kehidupan di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode studi kasus dan studi pustaka dengan mengumpulkan berbagai karya berupa buku dan jurnal ilmiah. Teknik yang digunakan adalah teknik wawancara dengan perangkat desa, tokoh agama, tenaga pendidikan, warga, dan siswa-siswi serta observasi khususnya di sekitar sekolah dan rumah-rumah ibadah. Wawancara dan observasi ini bertujuan untuk mendapatkan perspektif yang beragam tentang isu yang diteliti.

Setelah melakukan wawancara dan observasi, tahap selanjutnya adalah membuat transkrip wawancara dan fieldnote dari hasil observasi. Setelah membuat transkrip wawancara dan fieldnote hasil observasi, selanjutnya membuat poin penting dan menganalisis isinya. Observasi bertujuan untuk melihat perilaku pemuda dan remaja dalam menjaga lingkungan. Pengumpulan data yang diambil yaitu fokus pada penelitian yang melibatkan studi kasus dari lokasi yang diteliti tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam yang diteliti. Dalam proses pengumpulan data, digunakan dua metode utama, yaitu studi kasus dan studi pustaka. Studi kasus dilakukan dengan menggali informasi langsung dari lapangan, sedangkan studi pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai karya ilmiah yang relevan, seperti buku dan jurnal. Teknik pengumpulan data dalam studi kasus melibatkan wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan berbagai informan, antara lain perangkat desa, tokoh agama, tenaga pendidikan, warga setempat, serta siswa dan siswi. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menggali pandangan, pengalaman, dan persepsi mereka terhadap isu yang diteliti. Sementara itu, observasi dilakukan secara langsung di lingkungan sekitar sekolah dan rumah-rumah ibadah untuk menangkap dinamika sosial dan interaksi yang terjadi di lokasi tersebut. Observasi ini bersifat non-partisipatif, di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam aktivitas masyarakat, tetapi hanya mencatat dan mengamati perilaku serta situasi yang relevan.

Setelah proses wawancara dan observasi selesai dilakukan, tahap berikutnya adalah membuat transkrip wawancara secara lengkap dan menyusun catatan lapangan (fieldnote)

dari hasil observasi. Transkrip dan fieldnote ini kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema penting, pola-pola interaksi, serta isu-isu yang muncul dari data lapangan. Peneliti membuat poin-poin penting dari hasil wawancara dan observasi sebagai dasar untuk analisis lebih lanjut. Informasi langsung dari lapangan melalui wawancara dan observasi mendalam dengan berbagai tokoh masyarakat, perangkat desa, tokoh agama, tenaga pendidik, warga dan siswa. Studi pustaka ini bertujuan untuk mengidentifikasi konsep dan teori yang relevan dengan penelitian dan mengembangkan kerangka konseptual yang akan digunakan untuk menganalisis data, membandingkan temuan penelitian dengan temuan penelitian sebelumnya. Setelah selesai membaca, peneliti merangkum isi dari masing-masing buku dan jurnal, kemudian menyusun poin-poin penting yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian. Rangkuman dan poin-poin tersebut menjadi bahan utama dalam proses analisis teoritis, yang kemudian dibandingkan dan dikaitkan dengan temuan lapangan. Sumber-sumber ini dievaluasi secara kritis untuk memastikan kualitas dan relevansinya dengan penelitian. Hasil studi pustaka diintegrasikan dengan temuan studi kasus untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Penelitian ini dapat dikembangkan melalui model pembentukan karakter peduli lingkungan yang diterapkan di Desa Petuk Liti tersebut. Memahami secara mendalam tentang pembentukan karakter peduli lingkungan pada pemuda remaja dan dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program pelestarian lingkungan yang dilakukan sebagai dasar yang lebih efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan

Berdasarkan hasil observasi selama empat minggu di dua lembaga pendidikan (Taman Kanak-Kanak Semesta Setia dan Sekolah Dasar Negeri 1 Petuk Liti) serta lima rumah ibadah (Mushola Ma'amubin, Gereja St Petrus, Gereja GKE Sinta Petuk Liti, GBI Jemaat Petuk Liti, dan GPDI Imanuel Petuk Liti) di Desa Petuk Liti, Kecamatan Kahayan Tengah, Kabupaten Pulang Pisau, ditemukan bahwa permasalahan kebersihan lingkungan masih menjadi isu utama yang dihadapi masyarakat setempat. Kondisi tersebut tampak dari keterbatasan fasilitas kebersihan, rendahnya keterlibatan siswa-siswi dan pemuda dalam kegiatan bersih-bersih rutin, serta kurangnya kepedulian bersama dalam menjaga lingkungan sekitar.

Di Taman Kanak-Kanak Semesta Setia Desa Petuk Liti, fasilitas kebersihan seperti tempat sampah masih terbatas. Dari hasil observasi, diketahui di Taman Kanak-Kanak Desa Petuk Liti hanya memiliki satu tempat sampah dengan ukuran yang kecil. Di Taman Kanak-Kanak Desa Petuk Liti juga tidak ada kegiatan bersih-bersih lingkungan bersama. Biasanya kegiatan bersih-bersih lingkungan sekolah hanya dilakukan oleh guru-guru yang ada di sana.

Hal serupa juga terlihat di Sekolah Dasar Negeri 1 Desa Petuk Liti. Di Sekolah Dasar Negeri 1 Desa Petuk Liti hanya memiliki empat tempat sampah dengan ukuran kecil. Di Sekolah Dasar Desa Petuk Liti juga tidak ada kegiatan bersih-bersih bersama antara guru dan siswa-siswinya. Selain itu kesadaran akan kepedulian dalam menjaga lingkungan juga

terbilang minim. Selama observasi, diketahui bahwa siswa-siswi di sana cenderung membuang sampah sembarang di sekitar area sekolah.

Sementara itu, di Mushola Ma'amubin Desa Petuk Liti, hanya ada satu tempat sampah yang tersedia. Selain itu ukuran tempat sampahnya juga kecil. Di Mushola Desa Petuk Liti juga tidak ada kegiatan bersih-bersih lingkungan bersama. Kegiatan bersih-bersih lingkungan biasanya hanya dilakukan sendirian oleh pengurus Mushola di sana.

Selain itu kondisi di Gereja St Petrus Petuk Liti juga mirip. Gereja St Petrus Petuk Liti hanya memiliki satu tempat sampah yang ukurannya kecil. Selain itu, kegiatan bersih-bersih lingkungan gereja hanya dilakukan oleh pengurus atau stasi yang ada sana. Tidak ada kegiatan bersih-bersih lingkungan bersama dengan jemaat di sana.

Begitu juga dengan Gereja GKE Sinta Petuk Liti. Di Gereja GKE Sinta Petuk Liti hanya ada satu tempat sampah yang tersedia. Selain itu di Gereja GKE Sinta Petuk Liti juga tidak ada kegiatan bersih-bersih bersama dengan pemuda gereja sana. Dari hasil observasi, diketahui bahwa pemuda gereja di sana kurang aktif dalam berbagai kegiatan yang ada. Kegiatan bersih-bersih di sekitar lingkungan gereja biasanya hanya dilakukan oleh pengurus gereja di sana saja.

Sementara itu, Gereja GBI Jemaat Petuk Liti juga menghadapi permasalahan yang mirip. Di Gereja GBI Jemaat Petuk Liti hanya ada satu tempat sampah dengan ukuran kecil yang tersedia. Kegiatan bersih-bersih lingkungan bersama dengan pemuda atau jemaat di Gereja GBI Jemaat Petuk Liti juga tidak ada. Selain itu, Kesadaran jemaat di sana dalam menjaga kebersihan lingkungan juga minim. Selama observasi, diketahui jemaat di sana lebih memilih membuang sampah di sekitar halaman depan gereja ketimbang di dalam tempat sampah.

Di Gereja GPDI Imanuel Petuk Liti juga menghadapi permasalahan yang serupa. Di Gereja GPDI Imanuel Petuk Liti hanya ada satu tempat sampah berukuran kecil yang tersedia. Di Gereja GPDI Imanuel Petuk Liti juga tidak ada kegiatan bersih-bersih bersama. Kegiatan bersih-bersih lingkungan gereja biasanya hanya dilakukan oleh pemilik gerejanya saja.

Temuan dari hasil observasi yang dilakukan semakin diperkuat oleh hasil wawancara yang dilakukan dengan tiap pengurus atau yang terkait dari dua sekolah dan lima rumah ibadah yang ada Desa Petuk Liti. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa permasalahan kebersihan lingkungan di lingkungan sekolah dan rumah-rumah ibadah yang ada di Desa Petuk Liti, telah menjadi masalah sejak lama.

"Kalau di TK memang masalah kebersihan lingkungan lebih ke rumput-rumput liar yang tumbuh tinggi. Terus kalau bak sampah di sana cuma ada satu."⁶

⁶Tama, wawancara oleh penulis, Petuk Liti, 27 Juli 2025

Ibu Tama sekaligus guru di Taman Kanak-Kanak Semesta Setia, menjelaskan bahwa masalah kebersihan yang perlu diperhatikan di sana adalah rumput liar. Menurut Ibu Tama, jika rumput liar di Taman Kanak-Kanak Semesta Setia tidak bersihkan maka bisa mengganggu kenyamanan anak-anak. Lalu tempat sampah yang tersedia juga menjadi permasalahan karena hanya ada satu tempat sampah di sana.

"Namanya juga anak-anak kecil, mereka masih belajar. Kalau sudah diingatkan, mereka mau membuang sampah pada tempatnya. Tapi kalau tidak ada guru yang mengawasi, biasanya sampah plastik bekas makanan atau kertas bisa saja berserakan. Jadi kami masih perlu mengajarkan mereka kebiasaan ini setiap hari."⁷

Ibu Tama menjelaskan bahwa kebiasaan anak-anak di sana dalam membuang sampah memang masih perlu diajarkan agar terbiasa membuang sampah di tempatnya. Ia menambahkan bahwa sebagian besar anak mau mengikuti arahan guru ketika diingatkan, namun perilaku tersebut belum konsisten karena sering kali tanpa pengawasan langsung, sampah plastik bekas makanan atau kertas tetap berserakan di lingkungan sekolah.

"Kegiatan bersih-bersih bersama di TK memang belum ada. Yang biasanya membersihkan sampah-sampah dan mencabut rumput di sana memang kami-kami aja."⁸

Ibu Tama menjelaskan memang belum ada kegiatan bersih-bersih bersama dengan anak-anak di Taman Kanak-Kanak Semesta Setia. Yang melakukan kegiatan bersih-bersih lingkungan di Taman Kanak-Kanak Semesta Setia biasanya adalah Ibu Tama dan rekan kerjanya. Ia menjelaskan bahwa kegiatan membersihkan sampah maupun mencabut rumput liar umumnya dilakukan oleh guru-guru secara bergantian, sementara anak-anak hanya diarahkan untuk menjaga kebersihan kelas secara sederhana.

Sementara dari hasil wawancara dengan kepala sekolah Sekolah Dasar Negeri 1 Petuk Liti, diketahui bahwa permasalahan terkait kebersihan lingkungan ternyata memang menjadi permasalahan utama.

"Masalah kebersihan di lingkungan sekolah kami memang sudah lumayan lama ada. Salah satu faktor penyebabnya oleh bak sampah yang ada tidak bisa bertahan lama karena habis dirusak anak-anak di desa ini. Kalau ada bak sampah baru ditaruh di depan kelas, gak lama bak sampahnya bakal hilang atau dirusak."⁹

⁷Tama, wawancara oleh penulis, Petuk Liti, 27 Juli 2025

⁸Tama, wawancara oleh penulis, Petuk Liti, 27 Juli 2025

⁹Rayun, wawancara oleh penulis, Petuk Liti, 26 Juli 2025

Ibu Rayun sekaligus kepala sekolah di Sekolah Dasar Negeri 1 Desa Petuk Liti menjelaskan bahwa salah satu alasan permasalahan kebersihan lingkungan menjadi isu utama di sana karena tempat sampah yang telah disediakan tidak bisa bertahan lama sebab dihancurkan oleh anak-anak. Bahkan menurut Ibu Rayun tidak butuh waktu lama untuk tempat sampah yang telah disediakan untuk hilang atau dirusak oleh anak-anak.

"Kalau bicara soal kebersihan, sebenarnya masih menghadapi banyak kendala yang ada. Masih ada siswa yang terbiasa buang sampah sembarang di samping sampai belakang sekolah. Karena ada siswa yang buang sampah di situ, alhasil temannya yang lain ikut-ikutan juga buang sampah di sana."¹⁰

Selain menjelaskan alasan kenapa masalah kebersihan lingkungan menjadi permasalahan sejak lama karena tempat sampah yang ada tidak bisa bertahan dengan lama karena habis diambil atau dirusak oleh anak-anak desa, kebiasaan siswa-siswi di sana dalam membuang sampah sembarang juga menjadi alasan lainnya kenapa masalah kebersihan lingkungan di Sekolah Dasar Negeri 1 Petuk Liti masih ada.

"Sebenarnya ada jadwal piket kelas, tetapi pelaksanaannya tidak selalu berjalan lancar. Anak-anak di sekolah ini kebanyakan masih kecil, jadi masih perlu banyak dibimbing. Kadang mereka hanya menyapu seadanya, belum benar-benar membersihkan dengan tuntas."¹¹

Menurut Ibu Rayun, faktor umur juga menjadi alasan lainnya, sehingga perlu adanya bimbingan agar mereka terbiasa dalam membuang sampah di tempat yang telah disediakan. Ia menambahkan bahwa meskipun sudah ada jadwal piket kelas, anak-anak sering kali hanya melakukan tugas kebersihan secara seadanya, sehingga lingkungan kelas dan halaman belum benar-benar bersih apabila tidak ada pengawasan dari guru.

Di luar itu, dari hasil wawancara dengan pengurus Mushola, Mushola Ma'amubin Desa Petuk Liti juga mengalami masalah terkait kebersihan lingkungan dan area sekitarnya.

"Di mushola memang yang jadi masalah kebersihan lingkungan salah satunya rumput liar. Kalau sudah masuk musim kemarau dan rumputnya kering, mau gak mau harus dibersihkan. Sementara Kalau musim hujan, rumputnya bisa tumbuh tinggi-tinggi, harus dicabut atau gak dipotong biar gak mengganggu."¹²

¹⁰Rayun, wawancara oleh penulis, Petuk Liti, 26 Juli 2025

¹¹Rayun, wawancara oleh penulis, Petuk Liti, 26 Juli 2025

¹²Jumri, wawancara oleh penulis, Petuk Liti, 26 Juli 2025

Bapak Jumri selaku pengurus Mushola menjelaskan bahwa yang menjadi salah satu masalah kebersihan lingkungan di Mushola Ma'amubin Desa Petuk Liti adalah rumput liar yang mengganggu. Ia menjelaskan bahwa pada musim kemarau rumput yang mengering harus segera dibersihkan agar tidak menimbulkan kesan kotor, sedangkan pada musim hujan rumput dapat tumbuh tinggi sehingga perlu dicabut atau dipotong secara rutin supaya tidak mengganggu kenyamanan jamaah.

"Di Mushola ini memang gak ada jadwal bersih-bersih bersama. Jemaatnya juga rata-rata tinggalnya di luar desa, jadi kegiatan bersih-bersih bersama memang jarang."¹³

Bapak Jumri selaku pengurus Mushola Ma'amubin Desa Petuk Liti menjelaskan bahwa di mushola tersebut tidak terdapat jadwal khusus untuk kegiatan bersih-bersih bersama. Ia menambahkan bahwa sebagian besar jamaah tinggal di luar desa, sehingga kegiatan kerja bakti bersama untuk menjaga kebersihan lingkungan mushola jarang dilakukan.

"Kalau bersih-bersih lingkungan Mushola biasanya saya inisiatif sendiri selaku pengurus Mushola. Kadang dibantu beberapa jamaah yang memang peduli."¹⁴

Bapak Jumri selaku pengurus Mushola Ma'amubin Desa Petuk Liti menjelaskan bahwa kegiatan bersih-bersih lingkungan mushola umumnya dilakukan atas inisiatif dirinya sendiri. Sese kali kegiatan tersebut dibantu oleh beberapa jamaah yang peduli, namun secara rutin masih lebih banyak menjadi tanggung jawab pengurus mushola.

Begitu juga dengan Gereja St. Petrus, dari hasil wawancara dengan pengurus gereja atau stasi, diketahui bahwa masalah terkait kebersihan lingkungan juga ada di sana.

"Kalau di dalam gereja masih terjaga, karena setiap minggu biasanya dibersihkan. Tapi di bagian luar, terutama halaman dan sekitar pagar, memang sering ada sampah daun kering dan rumput liar yang tumbuh."¹⁵

Pengurus Gereja St. Petrus Desa Petuk Liti menjelaskan bahwa kebersihan di dalam gereja masih terjaga karena setiap minggu selalu dibersihkan. Namun, pada bagian luar gereja seperti halaman dan area sekitar pagar, sering ditemukan sampah daun kering serta rumput liar yang tumbuh dan mengganggu kerapian lingkungan.

¹³Jumri, wawancara oleh penulis, Petuk Liti, 26 Juli 2025

¹⁴Jumri, wawancara oleh penulis, Petuk Liti, 26 Juli 2025

¹⁵Fredy, wawancara oleh penulis, Petuk Liti, 26 Juli 2025

"Di sini memang tidak ada jadwal bersih-bersih bersama karena jemaat di sini kebanyakan orang tua dan tinggalnya di luar desa."¹⁶

Bapak Fredy selaku pengurus Gereja St. Petrus Desa Petuk Liti menjelaskan bahwa di gereja tersebut tidak terdapat jadwal khusus untuk kegiatan bersih-bersih bersama. Hal ini disebabkan karena sebagian besar jemaat merupakan orang tua yang berdomisili di luar desa, sehingga kegiatan kerja bakti bersama jarang dilakukan dan kebersihan gereja lebih banyak ditangani oleh dirinya selaku pengurus gereja.

"Kalau kegiatan bersih-bersih lingkungan memang saya saja inisiatif yang membersihkan untuk menjaga kebersihan area gereja."¹⁷

Bapak Fredy selaku pengurus Gereja St. Petrus Desa Petuk Liti menjelaskan bahwa kegiatan bersih-bersih lingkungan gereja umumnya dilakukan atas inisiatif dirinya sendiri. Ia menjelaskan bahwa upaya menjaga kebersihan area gereja lebih banyak menjadi tanggung jawab pengurus secara pribadi, dengan sesekali mendapat bantuan dari jemaat yang berada di sekitar gereja.

Sementara itu, dari hasil wawancara dengan pendeta GKE Sinta Desa Petuk Liti, diketahui bahwa masalah kebersihan juga menjadi masalah di sana.

"Kalau di sini yang jadi permasalahan kebersihan lingkungan itu lebih ke banyak daun-daun kering yang berserakan dan rumput liar yang tumbuh di samping-samping gereja."¹⁸

Ibu Nuviana selaku pendeta Gereja GKE Sinta Desa Petuk Liti menjelaskan bahwa permasalahan kebersihan lingkungan di sekitar gereja lebih banyak disebabkan oleh daun-daun kering yang berserakan serta adanya rumput liar yang tumbuh di bagian samping gereja.

"Pemuda remaja di sini ada banyak sebenarnya. Cuma mereka memang gak terlalu aktif. Kalau ada kegiatan seperti kerjabakti, mereka bisa gak hadir. Tapi waktu ibadah paskah atau natal pemuda di sini, mereka pasti hadir."¹⁹

Ibu Nuviana selaku pendeta Gereja GKE Sinta Desa Petuk Liti menyampaikan bahwa jumlah pemuda remaja di gereja tersebut cukup banyak, namun tingkat keaktifan mereka masih rendah. Dalam kegiatan kebersihan atau kerja bakti, partisipasi pemuda seringkali

¹⁶Fredy, wawancara oleh penulis, Petuk Liti, 26 Juli 2025

¹⁷Fredy, wawancara oleh penulis, Petuk Liti, 26 Juli 2025

¹⁸Nuviana, wawancara oleh penulis, Petuk Liti, 26 Juli 2025

¹⁹Nuviana, wawancara oleh penulis, Petuk Liti, 26 Juli 2025

minim, berbeda dengan kegiatan ibadah besar seperti Paskah atau Natal, di mana kehadiran mereka lebih terlihat.

"Kalau kegiatan kerjabakti bersama di sini gak ada. Kalau ada itu hasil inisiatif atau kalau ada yang ngusulin. Kalau bersih-bersih area gereja biasanya pengurus gerejanya sendiri. Ibu juga bantu-bantu biasanya."²⁰

Ibu Nuviana selaku pendeta Gereja GKE Sinta Desa Petuk Liti menjelaskan bahwa kegiatan kerja bakti bersama di gereja memang tidak ada. Jika ada itu adalah hasil iniatif atau ada yang mengusulkan, namun pelaksanaannya jarang dan tidak menentu. Kegiatan pembersihan lingkungan gereja lebih sering dilakukan oleh pengurus gereja, dengan dirinya yang biasanya ikut serta.

Sementara itu, di GBI Jemaat Petuk Liti diketahui juga ada permasalahan yang serupa setelah wawancara dengan pendeta di gereja sana.

"Masalah kebersihan lingkungan di gereja ini memang ada. Biasanya sampah plastik bekas makanan atau minuman. Ya, kalau dibiarkan jelas bakal menumpuk dan mengganggu kebersihan gereja."²¹

Bapak Hosea selaku pendeta Gereja GBI Jemaat Petuk Liti menyampaikan bahwa permasalahan kebersihan lingkungan di gereja tersebut masih ada, terutama disebabkan oleh sampah plastik bekas makanan maupun minuman. Beliau menjelaskan bahwa apabila sampah tersebut dibiarkan, maka akan menumpuk dan dapat mengganggu kebersihan lingkungan gereja.

"Jemaat di sini kalau gak diawasi memang bisa buang sampah sembarangan di depan gereja, khususnya untuk pemuda remajanya."²²

Bapak Hosea selaku pendeta Gereja GBI Jemaat Petuk Liti menjelaskan bahwa jemaat, khususnya pemuda remaja, masih cenderung membuang sampah sembarangan di sekitar depan gereja apabila tidak ada pengawasan.

"Kalau kegiatan bersih-bersih bersama di sini memang gak ada. Yang biasanya bersih-bersih pengurus gereja. Saya juga inisiatif sendiri bersih-bersih kalau liat ada sampah berserakan di depan gereja."²³

²⁰Nuviana, wawancara oleh penulis, Petuk Liti, 26 Juli 2025

²¹Hosea, wawancara oleh penulis, Petuk Liti, 24 Juli 2025

²²Hosea, wawancara oleh penulis, Petuk Liti, 24 Juli 2025

²³Hosea, wawancara oleh penulis, Petuk Liti, 24 Juli 2025

Bapak Hosea selaku pendeta Gereja GBI Jemaat Petuk Liti menyampaikan bahwa di gereja tersebut tidak ada kegiatan bersih-bersih bersama. Kegiatan pembersihan biasanya dilakukan oleh pengurus gereja, sementara beliau sendiri juga sering berinisiatif untuk membersihkan apabila melihat sampah berserakan di depan gereja.

Begitu juga dengan Gereja GPD Imanuel Petuk Liti, juga mengalami permasalahan yang serupa setelah wawancara dengan pendeta di sana.

"Kalau di sini yang paling perlu diperhatikan itu rumput-rumput liar Kalau gak dipotong atau dicabut bisa tumbuh tinggi. Jelas bisa mengganggu kenyamanan."²⁴

Bapak Samuel selaku pendeta GPD Imanuel Petuk Liti menjelaskan bahwa masalah kebersihan lingkungan yang perlu diperhatikan di gereja tersebut adalah pertumbuhan rumput liar. Jika tidak dipotong atau dicabut, rumput liar tersebut dapat tumbuh tinggi dan mengganggu kenyamanan lingkungan gereja.

"Di sini jemaat dan pemuda remajanya memang sedikit. Jadi kalau ada kegiatan bersih-bersih agak susah."²⁵

Bapak Samuel selaku pendeta GPD Imanuel Petuk Liti menyampaikan bahwa jumlah jemaat dan pemuda remaja di gereja tersebut memang sedikit, sehingga ketika ada kegiatan bersih-bersih lingkungan, pelaksanaannya menjadi cukup sulit.

"Kalau bersih-bersih lingkungan biasanya saya dan keluarga. Kadang dibantu oleh beberapa jemaat yang memang peduli. Ya, inisiatif sendiri aja kalau menjaga lingkungan di sini."²⁶

Bapak Samuel selaku pendeta GPD Imanuel Petuk Liti menjelaskan bahwa kegiatan bersih-bersih lingkungan di gereja umumnya dilakukan oleh beliau bersama keluarganya. Sesekali, ada pula beberapa jemaat yang turut membantu, terutama mereka yang peduli terhadap kebersihan. Kegiatan tersebut biasanya dilakukan atas inisiatif sendiri dalam rangka menjaga kebersihan lingkungan gereja.

Dari hasil wawancara dengan pengurus atau yang terkait dengan lembaga, yaitu dua sekolah (Taman Kanak-Kanak Semesta Setia dan Sekolah Dasar Negeri 1 Petuk Liti) dan lima rumah ibadah (Mushola Ma'amubin, Gereja St. Petrus, Gereja GKE Sinta Petuk Liti, Gereja GBI Jemaat Petuk Liti, dan Gereja GPD Imanuel Petuk Liti), semakin menguatkan bahwa

²⁴Samuel, wawancara oleh penulis, Petuk Liti, 26 Juli 2025

²⁵Samuel, wawancara oleh penulis, Petuk Liti, 26 Juli 2025

²⁶Samuel, wawancara oleh penulis, Petuk Liti, 26 Juli 2025

masalah kebersihan di sana memang menjadi salah satu permasalahan yang perlu diperhatikan.

Analisis/Diskusi

Permasalahan kebersihan lingkungan merupakan salah satu isu yang perlu mendapat perhatian serius, terutama di wilayah pedesaan yang fasilitas kebersihannya masih terbatas. Salah satu faktor penting dalam menjaga kebersihan adalah tersedianya fasilitas pembuangan sampah. Kehadiran sarana ini dapat mendorong masyarakat untuk membuang sampah pada tempat yang sesuai, sehingga tercipta lingkungan yang bersih dan terhindar dari potensi penyakit.²⁷ Dengan adanya tempat sampah yang layak, masyarakat memiliki pilihan yang benar dalam mengelola sampah, sehingga dapat mengurangi perilaku membuang sampah sembarangan. Namun, kenyataannya di banyak wilayah, fasilitas kebersihan masih sangat minim sehingga perilaku buang sampah sembarangan masih sering ditemukan.

Kondisi di Desa Petuk Liti misalnya, menunjukkan bahwa kurangnya sarana dan prasarana untuk pembuangan sampah menjadi salah satu penyebab utama masyarakat, termasuk siswa sekolah dan jemaat rumah ibadah, tidak terbiasa membuang sampah pada tempatnya. Fasilitas yang tersedia umumnya hanya satu hingga empat tempat sampah kecil, sehingga tidak mampu menampung sampah dalam jumlah besar. Akibatnya, sebagian warga lebih memilih membuang sampah di sembarang tempat. Fenomena ini sejalan dengan penelitian yang menjelaskan bahwa keterbatasan fasilitas kebersihan membuat masyarakat kesulitan membiasakan perilaku hidup bersih, sehingga perilaku membuang sampah sembarangan masih terjadi.²⁸ Jika, hal ini terus dilakukan maka dapat menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan maupun kesehatan masyarakat.

Selain faktor fasilitas, dalam konteks pendidikan, sekolah memiliki peran yang sangat strategis untuk menanamkan nilai-nilai peduli lingkungan sejak dini. Lingkungan sekolah bukan hanya sekedar tempat untuk menuntut ilmu, tetapi juga menjadi sarana untuk membentuk karakter dan kebiasaan positif yang berkelanjutan. Di sekolah, terutama jenjang TK dan SD, anak-anak masih berada dalam tahap belajar membiasakan diri untuk hidup bersih serta peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pengetahuan tentang kebersihan dan lingkungan harus terus ditanamkan agar mereka memahami pentingnya menjaga lingkungan sejak usia dini. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menegaskan bahwa penanaman pendidikan lingkungan sejak dini dapat membentuk generasi yang memiliki perilaku bertanggung jawab terhadap lingkungan serta menumbuhkan kesadaran

²⁷Anisa Karyati dan Sestiono Mindiharto, "FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU MEMBUANG SAMPAH SEMBARANGAN PADA SISWA DI MAN 2 GRESIK TAHUN 2023", JURNAL RISET KESEHATAN TERAPAN, Vol. 06, No.4 (Maret, 2024) 46.

²⁸Yasir Mokodompis, et.al, "PEMBUATAN TEMPAT SAMPAH PERCONTOHAN DALAM MERUBAH PERILAKU MASYARAKAT DESA YOSONEGORO", Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat, Vol.6, No.1 (Januari 2025) 35.

kolektif untuk menjaga kebersihan.²⁹ Dengan demikian, pendidikan karakter peduli lingkungan tidak hanya berfungsi sebagai tambahan pengetahuan, tetapi juga menjadi bagian integral dari upaya mencetak generasi yang sadar, berdisiplin dan bertanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan hidup di masa depan.

Selain pendidikan formal, partisipasi masyarakat juga menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga kebersihan lingkungan. Partisipasi masyarakat melalui kegiatan kerja bakti juga sangat berpengaruh dalam menciptakan lingkungan yang bersih, sehat dan nyaman. Hasil studi menunjukkan bahwa lingkungan yang warganya aktif melakukan kerja bakti cenderung lebih terjaga kebersihannya, dibandingkan dengan lingkungan yang warganya pasif. Hal ini karena kerja bakti bukan hanya sekadar membersihkan lingkungan, melainkan juga memperkuat rasa kebersamaan dan kepedulian sosial terhadap kebersihan.³⁰ Hal ini membuktikan bahwa peran aktif masyarakat sangat berpengaruh terhadap terciptanya lingkungan yang sehat dan nyaman untuk ditinggali. Dengan adanya kerja bakti, tumbuh pula rasa memiliki terhadap lingkungan bersama, sehingga masyarakat terdorong untuk menjaga keberlanjutan kebersihan tersebut.

Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa budaya kerja bakti di Desa Petuk Liti, baik di sekolah maupun rumah ibadah, belum berjalan optimal. Kebersihan masih lebih sering ditangani oleh pengurus atau guru secara pribadi, bukan hasil kerja bersama secara kolektif. Kondisi ini menyebabkan kebersihan lingkungan secara konsisten dan kurang menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama.

Dalam hal ini, peran pemuda gereja dan remaja masjid juga sangat penting. Adanya kepedulian dari pemuda dan pemudi gereja dalam meminimalkan sampah rumah tangga membantu mengurangi timbunan sampah secara keseluruhan di lingkungan.³¹ Demikian pula keterlibatan aktif remaja masjid melalui pendekatan gotong royong dan aksi nyata terbukti efektif dalam mengatasi permasalahan kebersihan, sekaligus membangun kesadaran kolektif masyarakat.³² Artinya, peran pemuda di rumah ibadah menjadi penggerak untuk menanamkan kebiasaan peduli lingkungan, sebagaimana sekolah berperan dalam menanamkan karakter peduli lingkungan sejak dini.

²⁹M.Jen Ismail, "PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN DAN MENJAGA KEBERSIHAN DI SEKOLAH", Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 4, No.1 (Mei 2021) 63.

³⁰Mohammad Ali dan Muslikun, "Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Kerja Bakti RT Sebagai Upaya Pembangunan Lingkungan yang Bersih dan Sehat", Jurnal Ekonomi, Pendidikan dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol.1, No.4 (2024) 122.

³¹Euniche R.P.F. Ramandey dan Evie L.Warika, "PENGELOLAAN SAMPAH ANORGANIK MENJADI ANEKA KREASI DAUR ULANG BAGI ANAK REMAJA (PAR) DAN PEMUDA (PAM) JEMAAT GKI SILOAM WAENA, KOTA JAYAPURA", Vol.5, No.2, (Juli, 2021), Hal.53.

³²Azalia Eninda Putri Lubis, et.al., "Kontribusi Mahasiswa Dan Remaja Masjid Terhadap Kebersihan Lingkungan di Desa Sugarang Bayu", Simalungun", Vol.1, No.2, (2024), Hal.5.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa permasalahan kebersihan lingkungan tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan sarana, tetapi juga erat hubungannya dengan pembiasaan perilaku dan partisipasi sosial masyarakat. Tersedianya fasilitas tempat sampah menjadi langkah awal yang penting, namun tidak akan efektif tanpa adanya pendidikan lingkungan yang konsisten serta partisipasi aktif masyarakat. Oleh karena itu, solusi yang tepat adalah menggabungkan penyediaan sarana kebersihan seperti pengadaan bak sampah di beberapa titik pada rumah ibadah serta lembaga pendidikan dengan upaya membangun kesadaran sejak dini melalui pendidikan serta menghidupkan kembali budaya gotong royong dalam kerja bakti. Setelah adanya pengadaan bak sampah tersebut, anak-anak SD mulai terbiasa membuang sampah pada tempatnya. Dengan demikian, kebersihan lingkungan di sekolah maupun rumah ibadah dapat terjaga, dan masyarakat akan terbiasa menjadikan kebersihan sebagai tanggung jawab bersama.

Pendidikan karakter peduli lingkungan perlu di bangun dalam diri siswa SDN 1 Petuk Liti dalam menjaga kebersihan lingkungan sekitar sekolah, karakter ini seperti peduli lingkungan sosial dan peduli lingkungan alam. Pendidikan karakter peduli lingkungan di SDN 1 Petuk Liti, dapat berjalan efektif apabila di dukung oleh guru, kepala sekolah, orang tua dan masyarakat sekitar secara bersama-sama. Melalui kebiasaan sederhana dalam membentuk karakter peduli lingkungan sekolah dapat dilakukan secara rutin untuk membentuk karakter peduli lingkungan dapat dilakukan melalui kegiatan rutin harian, seperti piket kelas yang dilakukan oleh siswa yang bertugas pada hari itu dan kegiatan jumat bersih di setiap minggunya.

Sikap peduli siswa-siswi SDN 1 Petuk Liti terhadap lingkungan merupakan salah satu sikap yang harus di tanamkan kepada mereka sejak usia dini. Upaya untuk mengatasi permasalahan dalam pembentukan karakter pada siswa SDN 1 petuk liti, yang dapat di lakukan yaitu melalui pembelajaran yang berwawasan tentang lingkungan hidup, menjaga kebersihan bersama dengan menciptakan lingkungan yang sehat. Misalnya, dengan membuang sampah pada tempat yang sudah disediakan. Dengan adanya pembelajaran sikap tentang peduli lingkungan, diharapkan dapat menyadarkan para siswa-siswi di sekolah SDN 1 Petuk Liti agar memiliki kepedulian terhadap alam dan lingkungan sekitarnya.

Hasil analisis berdasarkan survei dan wawancara dengan tujuh orang, tingkat partisipasi masyarakat desa Petuk Liti dalam berkegiatan kerja bakti di berbagai RT yang telah di wawancarai sekitar 70% mengaku berpartisipasi aktif dalam kegiatan kerja bakti, sedangkan 30% lainnya tidak terlibat sama sekali dalam kegiatan kerja bakti di desa Petuk Liti. Aktivitas kerja bakti yang paling sering diikuti oleh warga masyarakat yaitu dalam melakukan pengumpulan sampah dan perawatan area yang dilaksanakan rata-rata adalah dua minggu sekali.

Berdasarkan dokumentasi area lingkungan yang di bersihkan secara rutin menunjukkan kualitas lingkungan yang lebih baik dibandingkan dengan yang sebelumnya. Ada juga beberapa faktor yang mempengaruhi kurangnya partisipasi masyarakat di desa Petuk Liti dalam kerja bakti meliputi :

- a. Kesadaran lingkungan : warga yang memiliki kesadaran terhadap pentingnya kebersihan cenderung lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan kerja bakti di desa Petuk Liti tersebut dan mereka juga memahami bahwa kerja bakti merupakan bagian penting dari menjaga kesehatan dan kualitas hidup.
- b. Dukungan pengurus RT : pengurus RT yang aktif dalam mengkoordinasi warganya dalam kegiatan kerja bakti ,dan memberikan informasi yang jelas ,dan mengatur jadwal yang fleksibel agar dapat meningkatkan partisipasi warga dalam kegiatan kerja bakti di desa Petuk Liti.

Meskipun, kerja bakti memiliki manfaat yang cukup besar, partisipasi masyarakat desa Petuk Liti dalam kegiatan ini seringkali menghadapi berbagai kendala di antaranya adalah rendahnya kesadaran lingkungan, kesibukan individu, kurangnya motivasi, dan minimnya dukungan fasilitas yang kurang memadai. Partisipasi yang rendah dalam kerja bakti dapat menyebabkan penurunan kualitas lingkungan warga desa Petuk Liti. Contohnya, meningkatnya tumpukan sampah yang masih berserakan di sekitar rumah warga dan lingkungan sekolah di desa Petuk Liti. Oleh karena itu, masyarakat desa Petuk Liti perlu memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya partisipasi warga desa Petuk Liti dalam kegiatan kerja bakti menjadi penting dalam upaya membangun lingkungan RT yang sehat dan bersih.

Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi kegiatan partisipan warga desa Petuk Liti terhadap kegiatan kerja bakti di lingkungan RT dan untuk meningkat keterlibatan masyarakat desa Petuk Liti, pentingnya menjaga kebersihan lingkungan melalui partisipan aktif. Dengan adanya analisis ini, diharapkan ketua RT, dapat memberikan gambaran yang cukup jelas tentang dinamika partisipasi masyarakat desa Petuk Liti dalam kegiatan kerja bakti untuk membangun lingkungan yang bersih dan sehat serta pihak kepala desa juga memberi arahan dan dukungan terkait kegiatan-kegiatan yang berfokus untuk memperbaiki kualitas lingkungan di desa Petuk Liti tersebut.

Untuk menjawab permasalahan yang kami temukan, yaitu minimnya tempat sampah dan tidaknya kebijakan bersih-bersih bersama, kelompok kami berinisiatif membuat bak sampah dan sekaligus merancang kebijakan bersih-bersih bersama. Tantangan terbesar dalam program ini adalah memikirkan cara menyediakan tempat sampah yang tahan lama, karena jika hanya menggunakan wadah sederhana seperti karung atau ember plastik, tempat sampah cepat rusak dan tidak efektif digunakan dalam jangka panjang.

Setelah melalui proses diskusi dan pencarian solusi, akhirnya kami menemukan ide untuk memanfaatkan drum bekas sebagai bahan utama tempat sampah. Drum bekas dipilih karena memiliki ukuran yang besar, daya tahan yang kuat, serta lebih ramah biaya dibandingkan membeli bak sampah baru. Drum kemudian dimodifikasi agar lebih fungsional, misalnya dengan diberi lubang, tutup, atau dicat ulang agar lebih menarik dan nyaman dilihat.

Adapun manfaat dari program ini antara lain:

1. Ketersediaan fasilitas – lingkungan sekolah dan rumah ibadah kini memiliki tempat sampah yang memadai.
2. Kebiasaan baru – dengan adanya kebijakan bersih-bersih bersama, warga sekolah dan masyarakat terdorong untuk ikut menjaga kebersihan secara rutin.
3. Peningkatan kesadaran – masyarakat semakin sadar akan pentingnya membuang sampah pada tempatnya dan menjaga lingkungan tetap bersih.
4. Keberlanjutan – penggunaan drum bekas sebagai tempat sampah memastikan fasilitas ini dapat digunakan dalam jangka waktu yang lama tanpa biaya perawatan yang besar.

Dampak setelah program ini berjalan cukup terlihat. Lingkungan sekolah dan rumah ibadah menjadi lebih bersih, anak-anak sekolah lebih disiplin membuang sampah, serta tercipta suasana yang lebih nyaman saat beribadah maupun belajar. Selain itu, adanya kegiatan bersih-bersih bersama juga mempererat kerjasama dan rasa tanggung jawab kolektif di kalangan masyarakat.

Dengan demikian, program pembuatan bak sampah dari drum bekas dan penerapan kebijakan bersih-bersih bersama menjadi solusi nyata terhadap masalah kebersihan lingkungan, sekaligus menumbuhkan budaya hidup bersih dan sehat di masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembentukan karakter peduli lingkungan pada pemuda remaja di Desa Petuk Liti dapat dilakukan secara efektif melalui pendekatan holistik yang melibatkan pendidikan formal, pendidikan nonformal, keluarga, serta tokoh masyarakat dan agama. Keteladanan, keterlibatan langsung dalam kegiatan lingkungan, dan penanaman nilai-nilai lokal serta spiritual terbukti mampu memperkuat kesadaran ekologis remaja. Sinergi ini melahirkan generasi muda yang tidak hanya paham secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai solusi, diperlukan program berkelanjutan yang terintegrasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas, seperti pelatihan lingkungan, kampanye sadar lingkungan,

kegiatan gotong royong, serta pembentukan komunitas remaja peduli lingkungan. Selain itu, penguatan peran tokoh masyarakat dan agama sebagai agen perubahan dapat menjadi katalis yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai ekologis. Dampaknya, dengan keterlibatan aktif berbagai pihak dan pembentukan ekosistem sosial yang mendukung, remaja akan tumbuh menjadi individu yang memiliki tanggung jawab sosial dan kesadaran lingkungan tinggi. Hal ini tidak hanya berdampak pada perubahan perilaku individu, tetapi juga dapat mendorong terciptanya budaya kolektif peduli lingkungan di tingkat desa secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2024). Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Kerja Bakti RT Sebagai Upaya Pembangunan Lingkungan yang Bersih dan Sehat. *Jurnal Ekonomi, Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 121-127.
- Farkhan, M., Zamroni, M., Ardiansyah, G., & Hatta, M. (2019). Pembuatan bak sampah untuk peduli lingkungan di desa ngaresrejo kecamatan sukodono kabupaten sidoarjo. Among: *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1).
- Ismail, M. J. (2021). Pendidikan karakter peduli lingkungan dan menjaga kebersihan di sekolah. Guru Tua: *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 59-68.
- Karyati, A. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Membuang Sampah Sembarangan Pada Siswa Di MAN 2 Gresik Tahun 2023. *Jurnal Riset Kesehatan Terapan*, 6(1), 26-52.
- Lubis, A. E. P., Silalahi, M. C., & Nurhaliza, M. (2025). Kontribusi Mahasiswa dan Remaja Masjid terhadap Kebersihan Lingkungan di Desa Sugarang Bayu, Simalungun. Aksi Kolektif: *Jurnal Pengabdian*, 2(01), 1-6.
- Mokodompis, Y., Irwan, I., Bempah, S. I., Pomalingo, Z., Wadipulu, N., & Ibrahim, K. (2025). Pembuatan Tempat Sampah Percontohan Dalam Merubah Perilaku Masyarakat Desa Yosonegoro. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 35-45.
- Mustopa, B. A. B., & Sulistiyorini, D. (2022). Hubungan antara pengetahuan, sikap, ketersediaan sarana dan petugas kebersihan dengan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah plastik di Kecamatan Pancoran Mas Depok Tahun 2022. Ruwa Jurai: *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 16(2), 85-92.
- Ramandey, E. R., & Warikar, E. L. (2021). PENGELOLAAN SAMPAH ANORGANIK MENJADI ANEKA KREASI DAUR ULANG BAGI ANAK REMAJA (PAR) DAN PEMUDA (PAM) JEMAAT GKI SILOAM WAENA, KOTA JAYAPURA. *Jurnal Pengabdian Papua*, 5(2).
- Suud, F. M., Widigdo, M. S. A., & Kibtiyah, M. (2023). MENINGKATKAN PERILAKU PEDULI LINGKUNGAN SEHAT MELALUI PELATIHAN PENGELOLAAN SAMPAH DI DUKUH SIGRAN. *JCOMENT (Journal of Community Empowerment)*, 4(1), 1-13.
- Triwardani, R. (2013). Pembudayaan karakter peduli lingkungan melalui kegiatan bank sampah di Desa Duwet Kecamatan Bendo Kabupaten Magetan. Kajian Moral dan kewarganegaraan, 3(1), 470484.
- Damayanti, I. (2020). *Pendidikan Karakter Berbasis Lingkungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hadi, S. (2019). *Peran Pemuda dalam Pelestarian Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Deepublish.
- Herlina, L., Nurlaely.,(2024). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah : Menciptakan Sekolah Berkarakter Melalui Pembiasaan Membaca Kitab Suci, Adiwiyata, Literasi, dan Olahraga Sehat. "REALITY" School (Read the Holy Book, Adiwiyata, Literacy, and Healthy Exercise)*. Bandung: INDONESIA EMAS GROUP.
- Singgih, E.G., (2021). *Pengantar Teologi Ekologi*. Daerah Istimewa Yogyakarta: PT.Kanisus.
- Susanta, Y.K., dkk., (2022). *SPIRIT EKOLOGIS*. DIY Yogyakarta: PT Kanisus.